

BAB VII

PENGUNGKAPAN NILAI MORAL DALAM BUKU AJAR EFL PRODUKSI INDONESIA: ANALISIS WACANA MULTIMODAL FUNGSIONAL SISTEMIK

Agis Andriani, Fuad Abdullah, & Arini Nurul Hidayati

ABSTRACT

English language education has undergone a paradigmatic shift from linguistic competence to multimodal communicative competence over the last few decades. In this case, English language teaching materials should be adjusted to meet this shift where English has been globally and culturally accepted as a lingua franca where students' moral identities are at risk of being affected. Although numerous studies have scrutinized ELT materials from various perspectives, little attention is addressed to how moral values are represented multimodally in an ELT textbook, notably viewed from the Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA) (O'Halloran, 2009; Lim, 2019). Hence, this study aims to fill the void. The corpus selected chapters from an Indonesia-produced EFL textbook. The data were analyzed multimodally by adopting the SFMDA framework. The findings revealed that moral values in such a book encompass showing social awareness, upholding a democratic atmosphere, strengthening positive habits, building personal integrity, and constructing evidence-based thinking. With this in mind, teaching and learning English practices should go beyond form-focused instruction to enable students to make meaning of the delivered teaching materials. Additionally, teachers should be aware that ELT textbooks are not neutral but value-laden to meet policy goals. Pedagogically speaking, by understanding moral values implied in ELT materials, teachers are expected to be moral agents helping students maintain their morals based on the existing social norms and national characters' educational purposes.

Keywords: *An Indonesia-Produced EFL Textbook, Moral Values, Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis*

ABSTRAK

Pendidikan bahasa Inggris telah mengalami pergeseran paradigmatis dari kompetensi linguistik ke kompetensi komunikatif multimodal selama beberapa dekade terakhir. Dalam hal ini, materi pengajaran bahasa Inggris harus disesuaikan untuk menghadapi pergeseran ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah diterima secara global sebagai lingua franca sehingga berefek pada identitas moral siswa. Meskipun penelitian dalam bidang ELT telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, hanya sedikit perhatian yang ditujukan pada bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks ELT, terutama dilihat dari Systemic

A. Andriani*, F. Abdullah, & A. N. Hidayati

*Universitas Siliwangi, e-mail: agisandriani@unsil.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Andriani, A., Abdullah, F., & Hidayati, A. N. (2023). Pengungkapan nilai moral dalam buku ajar efl produksi Indonesia: Analisis wacana multimodal fungsional sistemik, Dalam *Prosiding International Conference on Language and Literature Preservation*, Katubi, S. Budiono., & S. R. Yanita (Ed). Penerbit BRIN, Juli 2024, Bab. 7, pp. 105–123, doi: 10.55981/brin.1000.c915, E-ISBN: 978-623-8372-85-0

Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA) (O'Halloran, 2009; Lim, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Korpus yang dipilih dari bab-bab buku teks EFL produksi Indonesia menjadi sumber data penelitian. Data dianalisis secara multimodal dengan mengadopsi kerangka SFMDA. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dihadirkan dalam buku tersebut, antara lain menunjukkan kepedulian sosial, menjunjung tinggi suasana demokratis, memperkuat kebiasaan positif, membangun integritas pribadi, dan membangun pemikiran berbasis bukti. Dengan pemikiran ini, praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris harus melampaui pengajaran yang berfokus pada bentuk untuk memungkinkan siswa memahami materi pengajaran yang disampaikan. Selain itu, guru harus menyadari bahwa meskipun buku teks ELT tidak netral (mengandung ideologi), buku teks tersebut sarat dengan nilai-nilai untuk mencapai tujuan kebajikan. Secara pedagogi, dengan memahami nilai-nilai moral yang tersirat dalam materi ELT, guru diharapkan menjadi agen moral yang membantu siswa menjaga moral berdasarkan norma-norma sosial yang ada dan tujuan pendidikan karakter bangsa.

Kata kunci: buku ajar EFL Produksi Indonesia, Nilai Moral, Analisis Wacana Multimodal Fungsional Sistemik

A. PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, penanaman nilai-nilai moral ke dalam praktik pengajaran bahasa Inggris (ELT) semakin menarik perhatian para guru, ahli bahasa, dan peneliti (Johansson et al., 2011; Feng, W.D, 2017; Puspitasari et al., 2021; Said, 2023; Sulistyono & Sunarmi, 2021; Xiong & Hu, 2022). Hal ini memperkuat anggapan bahwa nilai-nilai moral dan pendidikan karakter berperan penting untuk membantu siswa memperkuat nilai-nilai etika dan moral sekaligus menginternalisasikan materi pengajaran yang disampaikan, terutama terkait dengan isu-isu global dan antarbudaya (Sulistyo & Sunarmi, 2021). Selain itu, nilai-nilai moral merupakan unsur pendidikan yang esensial sehingga mendorong sistem dan praktik pendidikan untuk fokus memprioritaskannya sebagai inti utama (Lovat, 2017). Lebih khusus lagi, Johnston (2003) dan Widyaningrum et al. (2021) berpendapat bahwa nilai-nilai moral secara global menempati posisi sentral dalam pedagogi bahasa Inggris. Hal ini memungkinkan lintasan praktik belajar mengajar bahasa Inggris lebih berorientasi pada konsep pembelajaran yang lebih baik dan dunia yang lebih baik (Johnston, 2003). Demikian pula, nilai-nilai dan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan moral adalah memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan akuntabilitas dan kesadaran sosial (Feng, 2017; Shaaban, 2005; Shih, 2022; Wang, 2022). Lebih lanjut, Thongrin (2018) menegaskan pentingnya pendidikan moral dengan menyatakan bahwa pendidikan tersebut memungkinkan siswa untuk memahami perbedaan individu dan menjunjung tinggi suasana demokratis. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris hendaknya tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga kompetensi moral. Sebagai ilustrasi, hal ini dapat diwujudkan dengan membekali siswa dengan pengetahuan tentang pandangan sosiokultural untuk membantu mereka membentuk otoritas, identitas, dan karakteristik yang diinginkan (Brown, 1997; Johnston, 2003; Thongrin, 2018). Dengan demikian, baik guru

maupun siswa dapat memiliki pemikiran kritis yang membantu mereka menjadi intelektual transformatif (Widodo et al., 2018), khususnya dalam memasukkan nilai-nilai moral sebagai prinsip utama kehidupan.

Salah satu faktor yang paling berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai moral ke dalam pola pikir siswa adalah buku teks (Brown, 2001; Oakes & Saunders, 2004; Widyaningrum et al., 2021). Hutchinson dan Torres (1994) menguraikan bahwa buku teks memfasilitasi guru untuk mengatur dan melakukan praktik pengajaran di kelas. Selain itu, Sulistiyo et al. (2020) menambahkan bahwa buku teks membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai berbahasa (misalnya nilai moral, karakter, dan budaya). Lebih lanjut, Cortazzi dan Jin (1999) berpendapat bahwa buku teks pengajaran bahasa Inggris (buku teks ELT) memainkan perannya, tidak hanya sebagai sumber untuk belajar mengajar, tetapi juga sebagai guru, peta, pelatih, otoritas, penghilang keterampilan, dan sebuah ideologi. Demikian pula, Apple (1992) menyatakan bahwa buku teks berfungsi sebagai penyampai ideologi yang penting untuk menyebarkan keyakinan dan nilai-nilai luar biasa masyarakat. Mengingat fakta tersebut, buku teks tidak hanya dapat dipandang sebagai bahan pembelajaran bahasa semata yang membantu guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga sebagai mitra diam guru dan pembawa nilai-nilai moral yang membantu siswa mengembangkan kepekaan moral, meningkatkan kualitas hidup, perilaku moral, dan membangun kesadaran norma sosial (Tse & Zhang, 2017; Widodo, 2018).

Sejumlah besar penelitian telah dilakukan untuk meneliti buku teks ELT dari berbagai sudut pandang (Hino, 2020; Jindapitak & Boonsuk, 2018; Kanoksilapatham & Channuan, 2018; Rahimi & Weisi, 2018; Nodoushan, 2020; Sultana, 2019). Sebagai contoh, Daghig dan Rahim (2020) meneliti neoliberalisme dalam buku teks ELT yang diimpor. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai neoliberal melampaui nilai-nilai lain yang terdapat dalam buku teks terbitan lokal. Mereka menyarankan agar para pemangku kepentingan (guru, siswa, dan pengambil kebijakan) harus mewaspada hal ini. Salah satu upaya mitigasinya adalah melalui membaca kritis. Contoh lainnya, Tajeddin dan Pakzadian (2020) menyelidiki representasi keragaman dan budaya lingkaran dalam, luar, dan meluas (*expanding circle*) dalam buku teks ELT global. Lingkaran dalam mencakup negara-negara, seperti Inggris, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Lingkaran luar terdiri dari negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam lingkungan multibahasa, seperti Malaysia, Singapura, India, Nigeria. Terakhir, *Expanding Circle* mengacu pada negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk komunikasi internasional, seperti Jepang, Tiongkok, Iran, Arab Saudi, dan Korea Selatan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu buku teks (misalnya American English File) mewakili tiga lingkaran (lingkaran dalam, luar, dan perluasan) dan unsur budaya. Buku teks lain (misalnya dalam seri Interchange dan English Result) menunjukkan

variasi Lingkaran Luar dan Lingkaran Perluasan serta elemen budaya. Meskipun demikian, ketiga buku teks ELT ini pada dasarnya menyiratkan aksentuasi Lingkaran Dalam. Selain itu, (Sulistyo & Sunarmi, 2021) menganalisis secara kritis buku teks ELT untuk siswa SMA di Indonesia. Mereka menemukan bahwa buku teks tersebut mencakup empat topik budaya utama yang diwujudkan dalam 14 teks bacaan, 20 gambar, 30 rekaman, dan tujuh teks tentang kesadaran budaya. Di samping itu, teks bacaan menampilkan konten budaya sasaran dan budaya lokal secara proporsional, meskipun gambar, rekaman, dan topik kesadaran budaya cenderung mengarah pada budaya sasaran. Mereka juga menemukan keterbatasan teks dan gambar yang terlalu luas dan tidak relevan dengan muatan budaya dalam buku teks. Bose dan Gao (2022) mengeksplorasi representasi budaya dalam buku teks pengajaran bahasa Inggris-India. Mereka melaporkan bahwa budaya Inggris dan Irlandia, serta karakter kulit putih menunjukkan peran dominan dalam buku teks. Mereka menyarankan agar guru bahasa Inggris berpikir kritis dalam penggunaan buku teks dan penyampaian bahan ajar kepada siswa agar tidak terjebak dalam nativisme. Baru-baru ini, Pourhaji et al. (2023) mempelajari hubungan antara keyakinan yang dinyatakan dan yang diberlakukan tentang buku teks. Mereka menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan melihat persepsi guru terhadap bahan ajar dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini menggambarkan korelasi yang rumit antara keyakinan guru yang dinyatakan dan keyakinan yang diberlakukan. Namun, hanya sedikit upaya investigasi yang meneliti nilai-nilai moral dalam buku teks ELT (misalnya Puspitasari et al. 2021; Sulistyo & Sunarmi, 2021; Widodo et al. 2018). Bahkan, hanya sedikit penelitian yang membahas nilai-nilai moral dalam buku teks ELT sekunder Indonesia, khususnya jika dilihat dari Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA) (O'Halloran, 2009; Lim, 2019). Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL produksi Indonesia. Lebih khusus lagi, penelitian ini berfokus pada pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian berikut:

Bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL produksi Indonesia?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana (selanjutnya disebut DA) sebagai desain penelitiannya (Paltridge & Wang, 2015; Howitt, 2016). Pertimbangan utama dalam pemilihan DA adalah (1) DA berfokus pada analisis pola linguistik dalam teks lisan, tulis, dan multimodal (Kress & van Leeuwen, 2006), (2) DA mengeksplorasi pengetahuan linguistik di luar kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk berkomunikasi dengan baik, (3) DA memberikan penekanan besar pada maksud dari perkataan seseorang dengan apa yang mereka katakan dan perwujudan dari pemahaman tersebut (p.163), (4) DA berkaitan dengan interaksi bahasa dengan aspek sosial dan

budayanya, dan (5) DA memungkinkan orang untuk meneliti suatu bahasa dari perspektif dan pemahaman yang beragam (Paltridge & Wang, 2015). Oleh karena itu, DA cocok dengan konteks investigasi saat ini dengan tujuan untuk menggali cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL yang diproduksi di Indonesia.

Korpus penelitian ini berjudul *Pathway to English for SMA/MA Grade XI* yang ditulis oleh Th. M. Sudarwati dan Eudia Grace pada tahun 2017. Buku tersebut dipilih karena banyak digunakan di sekolah-sekolah menengah atas di Indonesia. Alasan lainnya adalah terdapat banyak data multimodal (misalnya data visual dan verbal) yang menunjukkan nilai-nilai moral Indonesia. Selain itu, organisasi dan kontennya sesuai dengan standar yang diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Indonesia. Buku tersebut juga ditulis oleh penulis Indonesia yang memahami konteks EFL Indonesia, khususnya di bidang pendidikan menengah. Mengingat fakta-fakta tersebut, buku ajar ini layak dijadikan sumber data penelitian ini.

Penelitian ini hanya menekankan bagian-bagian tertentu dari setiap bab buku teks (sembilan bab buku teks EFL produksi Indonesia) karena keterbatasan ruang. Unit analisisnya terdiri atas kata, frasa, dan klausa yang dicetak tebal dan digarisbawahi untuk analisis verbal, serta aneka gambar untuk analisis visual. Pertimbangan ini sejalan dengan pendapat Pingel (2010) yang menyatakan bahwa informasi yang paling penting dan menonjol dapat menjadi alasan untuk memilih unit analisis.

Berdasarkan Analisis Wacana Multimodal Fungsional Sistemik (SF-MDA) (Lim, 2019; O'Halloran, 2009), penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai moral yang direpresentasikan dalam buku teks EFL yang diproduksi di Indonesia. Secara linguistik, data linguistik yang diwujudkan dalam buku teks dianalisis dengan Sistem Transitivitas (Halliday & Matthiessen, 2013) untuk mengeksplorasi makna ideasionalnya. Secara visual, data non-linguistik (data visual) dicermati dengan *Grammar of Visual Design* (selanjutnya disebut GVD) yang dikemukakan oleh Kress & van Leeuwen (1996; 2006) untuk mengungkap makna representasional yang diwujudkan dalam buku teks. Selanjutnya, hasil analisis keduanya dideskripsikan, diinterpretasikan, dan dijelaskan secara intersemiotik berdasarkan kerangka teori domain sosial Smetana (2006).

Tabel 7.1. Contoh Analisis Data

Teori	Analisis	Sumber
Transitivity	Ideational Meaning Analysis Processes Participants Circumstances	Fig.2. Source: <i>Pathway to English 2 (Grade XI)</i> p.72

Teori	Analisis	Sumber
Grammar of Visual Design	Representational Meaning Analysis Representational structures <ul style="list-style-type: none"> • Narrative Processes • Actional Process • Reactional Process • Conceptual Processes • Classificatory Process • Analytical Process • Symbolical Process 	Fig.1. Source: Pathway to English 2 (Grade XI) p. 4
Social Domain Theory	Individuals' concepts of justice, welfare, and rights.	Fig.4. Source: Pathway to English 2 (Grade XI) p. 61–62

Sumber: Sudarwati & Grace (2017)

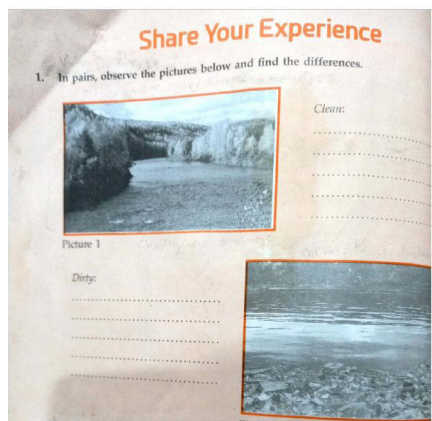
Berdasarkan pemaparan Tabel 7.1 tersebut, analisis data pada penelitian ini memiliki dua tahap, yaitu analisis pada unsur linguistik atau kebahasaannya melalui analisis transitivity dan analisis unsur multimodalitasnya, yaitu dengan analisis berdasarkan teori Grammar of Visual Design. Selanjutnya, interpretasi data dilandaskan pada social domain theory terkait dengan keadilan, kekayaan, dan hak.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks EFL produksi Indonesia. Terdapat lima tema besar yang mencerminkan hasil analisis data, yaitu membangkitkan kesadaran sosial, menjunjung tinggi suasana demokratis, memperkuat kebiasaan positif, membangun integritas pribadi, dan membangun pemikiran berbasis bukti. Penjelasan lebih spesifik akan dijelaskan selanjutnya.

1. Pembangkitan Kesadaran Sosial

Pembangkitan kesadaran sosial merupakan nilai moral pertama yang diidentifikasi dalam buku Pathway to English untuk SMA/MA Kelas XI. Nilai tersebut dapat dilihat dari kacamata visual dan verbal. Secara visual, buku teks memberikan siswa dua situasi sungai yang kontradiktif. Di satu sisi, gambar pertama menampilkan sungai yang bersih, indah, sejuk, tenang, dan rindang. Hal itu dibuktikan dengan air yang bersih, tenang dan jernih, tepian sungai yang rindang, udara segar, dan langit yang biru. Sedangkan gambar kedua menunjukkan sungai yang kotor, menjijikkan, dan menjengkelkan. Hal ini dapat diamati dari hitamnya air dan tumpukan sampah, seperti yang divisualisasikan pada Gambar 7.1 berikut ini:



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:4)

Gambar 7.1 Contoh Upaya Membangkitkan Kesadaran Sosial

Gambar 7.1 di atas merupakan upaya membangkitkan kesadaran sosial sebagai nilai moral karena berupaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa menjaga kebersihan sungai sangatlah penting. Peran penting sungai dapat dilihat dari fungsinya sebagai sumber air, rumah bagi satwa liar yang beragam dan terancam punah, serta mata pencaharian manusia. Dengan kata lain, sungai yang tercemar berpotensi membahayakan tidak hanya alam, namun juga masyarakat itu sendiri.

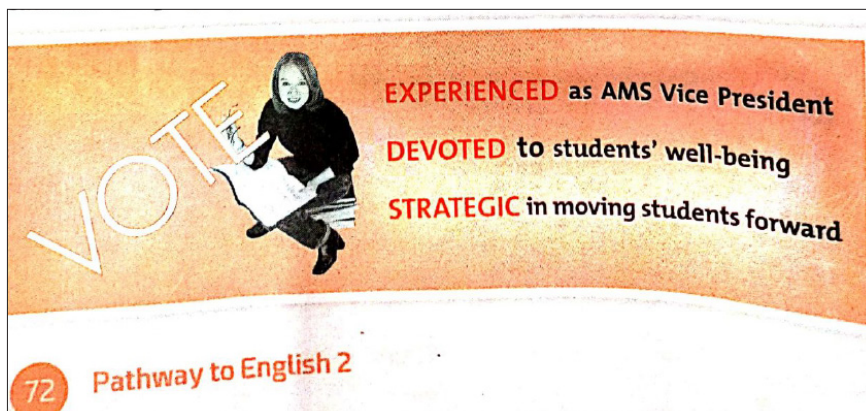
Secara visual, Gambar 7.1 dikategorikan sebagai bagian dari proses konseptual karena gambar tersebut menggambarkan visualisasi yang tidak bergerak dan stabil. Selain itu, fokusnya adalah pada penyorotan benda mati (misalnya dua sungai). Hal ini sejalan dengan gagasan Kress dan van Leeuwen (2006) yang berpendapat bahwa partisipan yang statis, stabil, dan mati secara multimodal diklasifikasikan sebagai proses konseptual. Lebih spesifiknya, Gambar 7.1 merupakan bagian dari proses klasifikasi yang menunjukkan hubungan antar partisipan dalam suatu gambar (Ananda et al., 2019; Kress & van Leeuwen, 2006). Dari visualisasi tersebut, penulis buku teks berusaha menyadarkan pembaca bahwa membuang sampah ke sungai tidak hanya merugikan pelakunya, tetapi juga alam secara umum. Meski pesan ini dikomunikasikan secara tersirat, namun pembaca dapat memahami pesan tersembunyi yang disampaikan oleh gambaran sungai yang kontradiktif tersebut.

Secara linguistik, penulis buku teks membekali pembaca dengan klausa perintah yang jelas di bagian atas Gambar 7.1, yaitu "Bagikan Pengalaman Anda". Klausa ini penting karena menginstruksikan pembaca untuk berbagi pengalaman mereka setelah melihat dua gambar tersebut. Secara khusus, klausa tersebut dianalisis sebagai bagikan (*material process*) dan pengalaman Anda (tujuan). Meskipun penulis buku teks tidak memasukkan partisipan (aktor) pada klausa tersebut, namun para pembaca pasti sudah mengetahui bahwa Anda adalah sebagai partisipan (subjek) tersembunyi dalam klausa tersebut. Demikian pula arah "Berpasangan, amati gambar di bawah dan perbedaannya" dianalisis berpasangan (keadaan cara), mengamati (*mental process*),

gambar (fenomena), di bawah (keadaan lokasi), dan (konjungsi koordinatif), perbedaan (fenomena). Klausa ini juga dibentuk sebagai klausa imperatif. Fungsinya mirip dengan klausa sebelumnya (Bagikan Pengalaman Anda) untuk menginstruksikan pembaca (siswa) agar melakukan sesuatu yang harus mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Warna oranye pada kalimat "Share Your Experience" mewakili kepribadian yang optimis, energik, dan emosional. Sedangkan warna hitam pada klausa "Berpasangan, amati gambar di bawah dan perbedaannya" menunjukkan kuat, anggun, dan canggih (Kress & van Leeuwen, 2006). Lebih lanjut, adanya tulisan 'kotor' dan 'bersih' di samping gambar 1 dan 2 semakin mempertegas tujuan utama kegiatan pembelajaran ini, yaitu membandingkan sungai yang bersih dan sungai yang kotor. Dengan demikian, klausa imperatif dan petunjuk kata tersebut melengkapi pesan yang disampaikan pada gambar 1 dan 2, yakni membangkitkan kesadaran sosial masyarakat untuk menjaga kebersihan dan keadaan sungai yang alami. Di pihak lain juga, ada indikasi sindiran yang dilakukan oleh penulis terhadap kasus kebiasaan buruk masyarakat Indonesia, terutama yang tinggal di daerah padat penduduk. Oknum-oknum pembuang sampah menganggap bahwa membuang sampah ke sungai telah menjadi kebiasaan dan budaya yang melekat erat dan juga sebagai cara hidup khas masyarakat yang dianggap terbelakang dan mendarah daging.

2. Menjunjung Tinggi Suasana Demokrasi

Menjunjung tinggi suasana demokratis adalah nilai moral kedua yang diidentifikasi dalam buku teks tersebut. Secara visual, suasana demokrasi diwakili oleh Gambar 7.2 yang menguraikan seorang perempuan yang duduk di atas tumpukan buku. Dia sedang membuka buku dan tangan kanannya memegang kaca mata. Dia tampak frontal dan tersenyum kepada penonton (pembaca). Secara fisik, dia memiliki rambut pirang lurus pendek dan kulit putih. Sayangnya, mata, alis, dan bibirnya tidak dapat dianalisis dengan jelas karena terbatasnya resolusi gambar. Dia mengenakan sweater hitam, celana jeans biru, dan sepatu bot hitam. Usianya mungkin sekitar 30-40 tahun jika dilihat dari penampilan fisiknya.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:72)

Gambar 7.2 Wujud Perempuan Terpelajar

Gambar 7.2 merupakan wujud dari sosok perempuan terpelajar. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dia lakukan. Misalnya, membuka buku, memegang kacamata, dan melakukan kontak mata dengan penonton. Pakaian yang dia kenakan juga termasuk perwujudan tersebut, seperti sweater hitam, celana jeans biru, dan sepatu bot hitam. Secara multimodal, figur jenis ini mengacu pada proses naratif. Proses ini menekankan pada tindakan berkelanjutan yang dinamis atau tidak stabil dari para partisipan dalam sebuah gambar (Kress & van Leeuwen, 2006). Secara khusus, gambar 7.2 termasuk dalam proses tindakan yang dapat dianalisis dari tiga sub-elemen utama dari proses naratif, yaitu aktor (peserta yang bertindak), vektor (tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuan), dan tujuan (objek yang dituju oleh vektor) (Kress & van Leeuwen, 2006). Praktisnya, aktor pada gambar 7.2 diwakili oleh seorang perempuan terpelajar yang duduk di atas tumpukan buku sambil membuka buku dan memegang kacamata. Vektor-vektor tersebut dicerminkan oleh aktivitasnya, yaitu membuka, memegang, duduk, memandang, dan tersenyum. Sasarannya adalah sebuah buku, gelas, dan setumpukan buku. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai orang yang terpelajar (membaca buku dan berkacamata) dan murah hati (misalnya melakukan kontak mata dan tersenyum). Dia tampak siap menjadi presiden American Mathematical Society (selanjutnya disebut AMS).

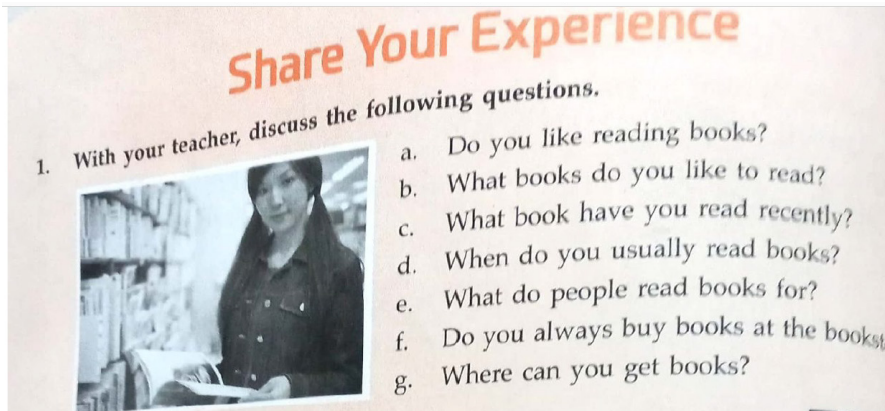
Dilihat dari analisis kebahasaan, perempuan ini mempunyai niat yang kuat untuk menjadi seorang pemimpin. Sebagai gambaran, kata 'VOTE' yang muncul secara diagonal di hadapannya menunjukkan bahwa ia siap dipilih sebagai pemimpin. Kata tersebut juga menandakan tekadnya untuk mewujudkan niatnya (memenangkan pemilu). Warna putih yang digunakan bertujuan untuk membuktikan bahwa dia cenderung didorong oleh niat tulusnya untuk mengembangkan AMS, bukan keinginan politik. Kata 'VOTE' dikategorikan sebagai klausa imperatif karena mengajak khalayak dan pembaca untuk memilihnya sebagai wakil presiden AMS. Bukti lainnya tercermin pada ungkapan "BERPENGALAMAN sebagai wakil presiden AMS",

"MENGABDI pada kesejahteraan siswa", dan "STRATEGIS dalam memajukan siswa". Secara spesifik, frasa "BERPENGALAMAN sebagai wakil presiden AMS" menunjukkan bahwa dia berpengalaman menjadi seorang pemimpin, yakni wakil presiden AMS. Klaim ini bertujuan untuk meyakinkan audiens dan pembaca bahwa dia memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk memimpin AMS sebagai wakil presiden AMS. Saat ini, dia berusaha untuk meningkatkan posisinya menjadi pemimpin tertinggi dari asosiasi tersebut. Ungkapan lainnya adalah "MENGABDI pada kesejahteraan siswa" yang menyatakan bahwa beliau adalah orang yang berdedikasi, terutama untuk kesejahteraan siswa. Kata DEVOTED juga dimaksudkan untuk memperkuat citranya bahwa menjadi seorang pemimpin, tidak hanya berarti gerakan yang berlandaskan politik, tetapi juga gerakan yang berlandaskan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Ungkapan 'STRATEGIS dalam memajukan siswa' mempunyai makna bahwa dia adalah calon pemimpin yang visioner dan memiliki rencana taktis untuk membantu mahasiswa mengembangkan diri. Mirip dengan frasa sebelumnya, frasa ini bertujuan untuk meyakinkan khalayak dan pembaca untuk memilihnya sebagai presiden AMS berikutnya.

Intersemiosis bukti visual dan verbal yang ditunjukkan pada gambar 7.2 (poster kampanye) memperkuat pentingnya koherensi dalam sebuah teks (Lotherington et al., 2019; Sulistiyono et al., 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, para penulis buku ajar rupanya telah memahami bahwa siswa dapat lebih mencerna bahan ajar secara multimodal dibandingkan monomodal. Secara pedagogis, hal ini sejalan dengan gagasan gaya belajar visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik (VARK) yang dikemukakan oleh Fleming (2009) yang menyatakan bahwa siswa harus memiliki gaya belajar yang beragam berdasarkan perbedaan mereka (Abouzeid et al., 2021; Andriani et al., 2022; Fauziah et al., 2021). Namun, indikasi adanya representasi keunggulan dari warna kulit dan gender bisa saja menjadi perspektif lain dalam tampilan multimodalitas ini. Misalnya, apakah dengan adanya tampilan figur perempuan ras kaukasoid membuat seolah ras lain tidak terliterasi dengan demokrasi? Selain itu, apakah figur dengan jenis kelamin perempuan menjadi sebuah perlawanan terhadap indikasi permasalahan ketidaksetaraan peran di masyarakat yang berprinsip patriarki di kawasan Asia dan Afrika?

3. Memperkuat Kebiasaan Positif

Nilai moral lain yang diwujudkan dalam buku *Pathway to English for SMA/MA Grade XI* adalah penguatan kebiasaan positif. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan, memberikan anjuran yang tepat, menghargai keberagaman, mencintai keluarga, kebiasaan membaca, dan lain sebagainya. Meskipun banyak sekali kebiasaan-kebiasaan positif yang teridentifikasi dalam buku teks, penelitian ini hanya berfokus pada kebiasaan membaca. Hal ini dilakukan karena keterbatasan ruang untuk menulis artikel penelitian.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:52)

Gambar 7.3 Contoh Upaya Mengembangkan Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca pada Gambar 7.3 menampilkan seorang gadis Asia berambut hitam dengan gaya kepong. Secara visual, dia sedang melihat dan tersenyum langsung ke arah pembaca seolah-olah pembaca sedang memperhatikannya. Dia sedang membuka buku dan hal itu menunjukkan bahwa dia sedang membacanya. Asumsi tersebut didukung oleh bukti perpustakaan sebagai latar belakangnya. Ciri-ciri visual ini dikategorikan sebagai proses naratif karena dia berperan sebagai partisipan yang dinamis dan tidak stabil dalam aktivitas perubahan (misalnya membaca buku, mencari buku lain, dan melihat pembaca). Secara khusus, subkomponen analisis naratif yang mewakili aktivitas tersebut adalah proses aksial dan transaksional. Berdasarkan proses tindakan, gadis tersebut dianalisis sebagai aktor, aktivitasnya (misalnya membaca, melihat, tersenyum, dan berdiri) mengacu pada vektor, dan buku beserta pembaca mengacu pada tujuannya. Dilihat dari proses transaksionalnya, Gambar 7.3 mewakili aktivitas transaksional antar aktor, vektor dan tujuan karena keduanya saling berhubungan secara visual (Kress & van Leeuwen, 2006).

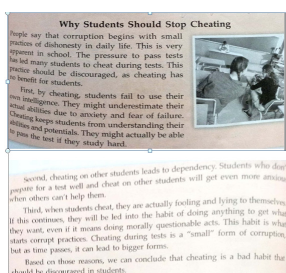
Secara linguistik, ada tujuh pertanyaan yang memandu siswa memulai diskusi kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis pertanyaan utama, yaitu pertanyaan polar dan pertanyaan kata WH. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat polar diidentifikasi dalam "Apakah Anda suka membaca buku?" dan "Apakah Anda selalu membeli buku di toko buku?". Sementara itu, pertanyaan dengan kata WH tercermin dalam "Buku apa yang Anda suka baca?", "Buku apa yang baru-baru ini Anda baca?", "Kapan biasanya kamu membaca buku?", "Untuk apa orang membaca buku?", dan "Di mana kamu bisa mendapatkan buku?". Masing-masing pertanyaan tersebut dianalisis dengan sistem transitivitas. Misalnya, Apakah (proses mental) kamu (penginderaan) suka (proses mental) membaca (proses mental) buku (fenomena) dan Kapan (kata WH) Anda (penginderaan) biasanya (keadaan) membaca (proses mental) buku (fenomena). Analisis sampel ini mewakili pertanyaan-pertanyaan lain yang dominan dibentuk oleh proses mental, kecuali

pertanyaan "Apakah Anda selalu membeli buku di toko buku?" dan "Di mana Anda bisa mendapatkan buku?" yang dibentuk oleh proses material (misalnya membeli dan mendapatkan). Dari hasil analisis tersebut, penulis buku teks berusaha memperkuat kebiasaan positif dengan menetapkan pentingnya membaca sebagai wacana utama. Secara singkat, baik guru maupun siswa diharapkan menyadari bahwa nilai-nilai moral dapat ditanamkan secara terselubung melalui bahan ajar yang diwujudkan dalam buku teks (Shaaban 2005; Sulistiyo et al., 2020; Tandiana et al., 2020).

Gambaran lain adalah interpretasi tentang sosok representatif ras mongoloid yang mungkin identik dengan stereotipe siswa kutu buku. Pada gambar tersebut, figur profil Asia lah yang mewakili pesan tersirat yang dimaksud pada pesan multimodalitas ini.

4. Membangun Integritas Pribadi

Membangun integritas pribadi merupakan salah satu nilai moral yang muncul dalam buku *Pathway to English* untuk SMA/MA Kelas XI. Nilai moral tersebut ditemukan dalam teks berjudul 'Mengapa Siswa Harus Berhenti Menyontek' di halaman 61–62. Sesuai dengan judulnya, teks ini bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa menyontek merupakan perilaku asusila karena cenderung menjadikan mereka tidak jujur, khawatir, dan ketergantungan. Teks terdiri dari dua mode, yakni mode visual dan verbal. Secara visual, teks tersebut memberikan siswa gambar tiga orang partisipan, yaitu dua orang siswi dan seorang guru. Aksi menyontek tersebut dilakukan oleh salah satu siswa yang melihat ke lembar jawaban temannya. Postur tubuhnya tidak duduk tegak dan cenderung condong ke kursi temannya. Hal ini mungkin dilakukan agar dia dapat melihat jawaban tes teman-temannya. Sebaliknya, temannya yang duduk di sebelahnya hanya fokus mengerjakan ulangan. Ada dua kemungkinan mengenai konteks ini. Pertama, dia tidak sadar kalau temannya di sampingnya sedang berbuat curang dalam pekerjaannya. Akibatnya, dia tidak bisa menghindarinya. Kemungkinan kedua adalah dia sudah mengetahui temannya berbuat curang dalam pekerjaannya, namun dia membiarkannya. Situasi ini terus terjadi karena guru belum mengidentifikasinya. Dalam gambar tersebut, guru sedang menulis atau mengisi sesuatu di mejanya. Dengan kata lain, dia tidak fokus memantau para siswa saat mengerjakan ujian.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:61–62)

Gambar 7.4 Contoh Upaya Membangun Integritas Pribadi

Secara teoritis, analisis visual Gambar 7.4 mencakup keterlibatan proses aksial dan transaksional yang merupakan sub-komponen dari proses naratif (Kress & van Leeuwen, 2006). Proses aksinya meliputi seorang siswa berambut kepong (aktor) yang sedang berbuat curang, memandang dan mencondongkan tubuh ke arah (vektor) karya temannya (tujuan). Proses ini bersifat transaksional karena adanya interaksi antara aktor, vektor, dan tujuan dalam membongkai wacana kecurangan di kelas. Di sisi lain, non-transaksional juga ditemukan pada saat dia sedang bersandar. Keadaan tersebut disebut non-transaksional karena tidak adanya tujuan.

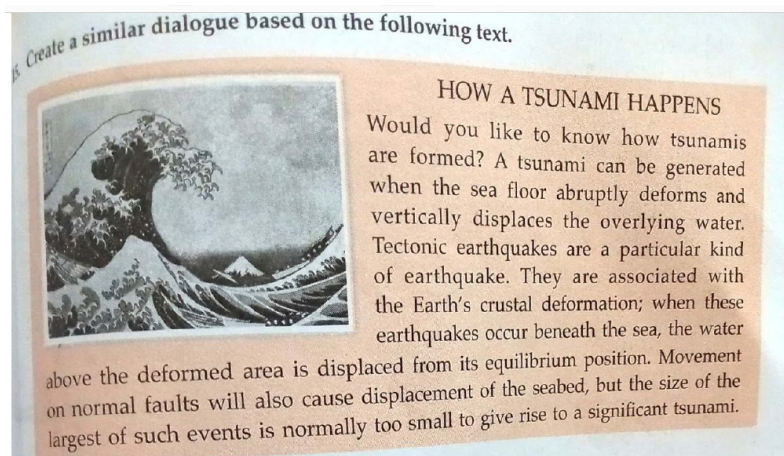
Secara linguistik, ada berbagai macam klausa yang menyatakan bahwa menyontek itu tidak bermoral. Namun, karena terbatasnya ruang untuk menguraikan keseluruhan klausa yang dianalisis dalam artikel penelitian ini maka hanya beberapa klausa saja yang disajikan. Sebagai contoh, klausa "Pertama, dengan menyontek, siswa gagal menggunakan kecerdasannya" dianalisis pertama (keadaan tempat) dengan menyontek (keadaan cara), siswa (pelaku) gagal (proses materi) menggunakan kecerdasannya (tujuan). Klausa ini merupakan klausa pertama pada paragraf kedua teks. Hal ini menyampaikan pesan yang jelas bahwa menyontek menandakan ketidakmampuan siswa dalam menggunakan kecerdasan dan potensinya untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan. Klausa lainnya adalah "Kedua (keadaan tempat), menyontek siswa lain (aktor) menyebabkan ketergantungan (proses materi) (tujuan)." Artinya, menyontek dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa karena meningkatkan ketergantungan pada orang lain.

Oleh karena itu, melarang siswa untuk menyontek merupakan pesan utama yang disampaikan penulis buku teks tersebut kepada siswa. Menanamkan nilai moral untuk membentuk integritas siswa dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai moral mereka (Feng, 2017; Johnston, 2003; Rianti et al., 2020).

5. Membangun Pemikiran Berbasis Bukti

Nilai moral terakhir yang diwujudkan dalam buku teks adalah mengkonstruksi pemikiran berbasis bukti. Pemikiran berbasis bukti merupakan strategi berpikir untuk memahami dan menyikapi, serta membenarkan suatu permasalahan berdasarkan bukti-bukti yang mendukung. Sebagian ulama menyebutnya dengan *reasoning* yang berarti tindakan atau proses mengambil kesimpulan dari bukti, fakta, dan sebagainya (McHugh & Way, 2018). Nilai membangun pemikiran berbasis bukti disimbolkan dalam teks berikut tentang "Bagaimana Tsunami Terjadi". Teks ini dikonstruksi secara verbal dan visual. Secara verbal, teks tersebut terdiri dari 97 kata yang dibentuk dalam satu paragraf. Isinya terutama membahas terbentuknya tsunami dan faktor yang menyebabkan terjadinya tsunami. Misalnya, judul "Bagaimana Terjadinya Tsunami" jelas menjelaskan proses terjadinya tsunami. Beberapa contoh, kata Bagaimana (kata-wh), tsunami (aktor), dan terjadi (proses material) menunjukkan bahwa penulis buku teks memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana bencana tersebut sering terjadi jika dilihat dari kacamata ilmiah. Hal ini didukung oleh klausul lain yang menyatakan "Tsunami (aktor) dapat terjadi (proses material) ketika dasar laut

tiba-tiba berubah bentuk (proses material) dan (konjungsi koordinatif) menggeser secara vertikal (proses material) air di atasnya (tujuan)." Dari hasil analisis tersebut, tsunami muncul karena beberapa fenomena pemicu, seperti deformasi dasar laut yang terjadi secara tiba-tiba dan adanya air di atasnya. Klausul lain menunjukkan pandangan serupa bahwa tsunami muncul secara alami.



Sumber: Sudarwati & Grace (2017:87)

Gambar 7.5 Contoh Upaya Membangun Pemikiran Berbasis Bukti

Secara visual, teks pada Gambar 7.5 menunjukkan proses simbolik sebagai subkomponen proses konseptual. Proses simbolik mengacu pada arti atau maksud dari partisipan (Kress & van Leeuwen, 2006;105). Sebagai ilustrasi, teks tersebut menggambarkan tsunami dalam sebuah gambar. Terdapat gelombang pasang yang sangat besar dan panjang, serta tiga gelombang yang lebih kecil ditunjukkan pada Gambar 7.5. Gelombang pasang yang sangat besar dan panjang digambarkan sebagai tsunami. Secara resmi, tsunami didefinisikan sebagai "serangkaian gelombang dengan panjang dan periode yang sangat panjang, biasanya disebabkan oleh gangguan yang berhubungan dengan gempa bumi yang terjadi di bawah atau dekat dasar laut... Letusan gunung berapi, tanah longsor di bawah laut, dan jatuhnya batu di pantai juga dapat menimbulkan tsunami, seperti halnya meteorit besar yang menghantam lautan" (Glosarium Tsunami yang dibuat oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB – Komisi Oseanografi Antar Pemerintah (UNESCO/IOC, 2013). Secara khusus, visualisasi tsunami pada gambar 5 termasuk dalam atribut simbolik karena berfungsi menggambarkan 'bagian-bagian' yang menyatu untuk membangun 'keseluruhan'. Sebagai gambaran, penulis buku teks menampilkan gelombang pasang, besar dan panjang untuk memvisualisasikan tsunami dengan membandingkannya dengan gelombang kecil lainnya. Strategi visualisasi ini membantu siswa membedakan mana yang merupakan tsunami dan mana yang merupakan gelombang umum berdasarkan bukti multimodal yang disajikan (gambar tsunami).

Kombinasi proporsional mode visual dan verbal dalam merancang dan menyampaikan bahan ajar memungkinkan siswa untuk memahaminya secara efektif karena tidak hanya mengaktifkan modalitas sensorik tunggal (misalnya membaca), tetapi juga modalitas multisensori (misalnya membaca dan melihat) (Abdullah et al., 2022; Puspitasari et al., 2021; Royce, 2002). Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan literasi multimodal siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal.

D. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menggali cara nilai-nilai moral direpresentasikan secara multimodal dalam buku teks ELT, khususnya dilihat dari Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis (SFMDA). Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesadaran sosial, menjunjung tinggi suasana demokratis, memperkuat kebiasaan positif, membangun integritas pribadi, dan membangun pemikiran berbasis bukti. Beberapa hal tersebut merupakan nilai-nilai moral utama yang direpresentasikan dalam buku teks Pathway to English untuk SMA/MA Kelas XI. Dengan menyadari nilai-nilai yang ada (misalnya nilai-nilai moral) dalam buku teks dapat membantu siswa membangun dan menumbuhkan kepekaan dan perilaku moral mereka. Untuk itu, peningkatan nilai-nilai moral melalui bahan ajar bahasa Inggris merupakan tonggak perubahan paradigmatik dari *depositing knowledge pedagogy* menjadi *humanising pedagogy*. Studi ini menawarkan kontribusi teoritis, praktis, dan empiris terhadap perluasan keilmuan dalam desain dan evaluasi materi bahasa, pendidikan karakter, dan linguistik terapan.

Penanaman nilai moral melalui buku teks ELT diyakini efektif karena buku teks berfungsi sebagai silent partner bagi guru (Widodo et al., 2018). Demikian pula, Smetana et al. (2004) menyatakan bahwa siswa belajar dari interaksi sosial mereka. Lebih lanjut, Johansson et al. (2011) dan Tse & Zhang (2017) menganggap guru dan buku teks sebagai agen yang membina nilai-nilai moral siswa. Secara keseluruhan, hal tersebut selaras dengan temuan penelitian ini yang melaporkan bahwa contoh moral dalam buku teks dapat mempengaruhi perilaku dan perspektif mereka. Dalam konteks temuan ini, guru berperan besar dan berpengaruh untuk menjembatani makna-makna yang tersirat yang tidak disadari siswa sebagai pesan moral mendalam. Misalnya, dengan adanya contoh profil orang dengan latar belakang ras yang berbeda dengan para siswa, bukan berarti mereka menjadi rendah diri dan merasa tidak sepadan dengan mereka. Guru pun berperan memberi edukasi terkait persamaan hak dan kewajiban manusia dalam interaksi sosial secara global untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendalaman pesan ini harus dipersiapkan guru sebelum mengajarkan konten dari buku ini. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa memiliki latar belakang interpretasi mengenai konten yang akan diajarkan sehingga dapat menjadi upaya preventif untuk dampak buruk terhadap *image* tertentu dari buku sumber yang digunakan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga, penelitian ini menunjukkan beberapa keterbatasan, seperti teknik pengumpulan data tunggal, pendekatan investigasi eksplanatori, dan melibatkan satu buku teks ELT sebagai korpus. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan pengumpulan data triangulasi (misalnya analisis dokumen dan wawancara), perspektif investigasi yang lebih kritis (misalnya analisis wacana multimodal kritis), dan lebih banyak buku teks ELT sebagai korpus. Hal-hal tersebut dapat dilakukan untuk menghasilkan simpulan yang lebih rinci, akurat, dan terpercaya sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi para penulis buku teks. Bahan masukan yang dihasilkan diharapkan dapat membuat mereka menjadi lebih jeli dalam menampilkan visualisasi multimodalitas yang sesuai dengan identitas dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Hidayati, A. N., Andriani, A., Silvani, D., Ruslan, R., Tandiana, S. T., & Lisnawati, N. (2022). Fostering students' multimodal communicative competence through genre-based multimodal text analysis. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 632–650. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.23440>
- Abouzeid, E., Fouad, S., Wasfy, N. F., Alkhadragey, R., Hefny, M., & Kamal, D. (2021). Influence of personality traits and learning styles on undergraduate medical students' academic achievement. *Advances in Medical Education and Practice*, 769–777. <https://doi.org/10.2147/amep.s314644>
- Ananda, A. S., Hernández-García, Á., Acquila-Natale, E., & Lamberti, L. (2019). What makes fashion consumers “click”? Generation of eWoM engagement in social media. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 31(2), 398–418. <https://doi.org/10.1108/APJML-03-2018-0115>
- Andriani, A., Hidayati, A. N., Abdullah, F., Rosmala, D., & Supriyono, Y. (2022). Menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme guru. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(4), 692–698. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11961>
- Apple, M. W. (1992). The text and cultural politics. *Educational Researcher*, 21(7), 4–19. <https://doi.org/10.3102/0013189x021007004>
- Bose, P., & Gao, X. (2022). Cultural representations in Indian English language teaching textbooks. *SAGE Open*, 12(1), 21582440221082102. <https://doi.org/10.1177/21582440221082102>
- Brown, H. D. (1997). The place of moral and political issues in language pedagogy. *Asian Journal of English Language Teaching*, 7, 21–33.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. Longman.
- Cortazzi, M., & Jin, L. (1999). Cultural mirrors: Materials and methods in the EFL classroom. In E. Hinkel (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 196–219). Cambridge University Press.
- Daghigh, A. J., & Rahim, H. A. (2020). Neoliberalism in ELT textbooks: An analysis of locally developed and imported textbooks used in Malaysia. *Pedagogy, Culture and Society*, 29(3), 493–512. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1755888>

- Cummins, J. (2000). Biliteracy, empowerment and transformative pedagogy. *Education Service Center*. Retrieved online on 14 Maret 2024 from https://www.esc19.net/cms/lib/TX01933775/Centricity/Domain/53/Biliteracy_Empowerment_and_Transformative_Pedagogy.pdf
- Fauziyah, F., Hidayati, A. N., & Abdullah, F. (2021). Attitudes towards Thai English: Indonesian pre-service teachers lenses during teaching practicum in Thailand. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 13*(3), 1515–1525.
- Feng, W. D. (2017). Metonymy and visual representation: towards a social semiotic framework of visual metonymy. *Visual Communication, 16*(4), 441–466. <https://doi.org/10.1177/1470357217717142>
- Fleming, P. (2009). *Authenticity and the cultural politics of work: New forms of informal control*. OUP Oxford.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *halliday's introduction to functional grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hino, N. (2020). English as a lingua franca from an applied linguistics perspective: In the context of Japan. *Russian Journal of Linguistics, 24*(3), 633–648. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2020-24-3-633-648>
- Howitt, D. (2016). *Introduction to qualitative methods in psychology* (3rd eds). Pearson Education Limited.
- Hutchinson, T., & Torres, E. (1994). The textbook as agent of change. *ELT Journal, 48*(4), 315–328.
- Jindapitak, N., & Boonsuk, Y. (2018). Authoritative discourse in a locally-published ELT textbook in Thailand. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 8*(2), 265–277. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i2.13274>
- Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship & Social Justice, 6*(2), 109–124. <https://doi.org/10.1177/1746197910397914>.
- Johnston, B. (2003). *Values in English language teaching*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Johnston, B., Juhász, A., Marken, J., & Ruiz, B. R. (1998). *Research in the teaching of English, 32*, 161–181.
- Johnston, B., & Buzzelli, C. (2008). The moral dimensions of language education. In S. May & N. H. Hornberger (Eds.), *Encyclopedia of language and education, language policy and political issues in education* (2nd ed., Vol. 1, pp. 95–104). Springer.
- Kanoksilapatham, B., & Channuan, P. (2018). Efl learners' and teachers' positive attitudes towards local community based instruction. *Indonesian Journal of Applied Linguistics, 7*(3), 504–514. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9790>
- Kementerian Pendidikan Nasional [Ministry of National Education]. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter [Character education guidelines]*. Puskurbuk.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (1996). *Reading Images: The grammar of visual design*. Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed). Routledge.

- Kwan-Choi, T. T., & Zhang, L. (2017). Changing mode of regulation: Role models in moral education textbooks for primary schools in China, 1999–2005. *Frontiers of Education in China*, 12(1), 52–74. <https://doi.org/10.3868/s110-006-017-0004-2>
- Lim, V. F. (2019). Analysing the teachers' use of gestures in the classroom: A Systemic Functional Multimodal Discourse Analysis Approach. *Social Semiotics*, 29(1), 83–111. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1412168>
- Lotherington, H., Tan, S., O'Halloran, K. L., Wignell, P., & Schmitt, A. (2019). Analyzing the talking book *Imagine a world*: A multimodal approach to English language learning in a multilingual context. *De Gruyter Mouton*, 39(6), 747–774. <https://doi.org/doi:10.1515/text-2019-0239>
- Lovat, T. (2017). Values education as good practice pedagogy: Evidence from Australian empirical research. *Journal of Moral Education*, 46(1), 88–96. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1268110>
- McHugh, C., & Way, J. (2018). What is good reasoning?. *Philosophy and Phenomenological Research*, 96(1), 153–174. <https://doi.org/10.1111/phpr.12299>
- Nodoushan, M. a. S. (2020). English for specific purposes: Traditions, trends, directions. *Studies in English Language and Education*, 7(1), 247–268. <https://doi.org/10.24815/siele.v7i1.16342>
- Oakes, J., & Saunders, M. (2004). Education's most basic tools: Access to textbooks and instructional materials in California's public schools. *Teachers College Record*, 106, 1967–1988.
- O'Halloran, K. L. (2009). Systemic functional multimodal discourse analysis approach to mathematics, grammar and literacy. In A. McCabe, M. O'Donnell, & R. Whittaker (Eds.), *Advances in Language and Education* (pp. 77-102). Continuum.
- Paltridge, B. & Wang, W. (2015). Discourse Analysis. In B. Paltridge & A. Phakiti (Eds.), *Research methods in applied linguistics: A practical resource*. Bloomsbury Publishing.
- Pingel, F. (2010). *UNESCO Guidebook on textbook research and textbook revision*. UNESCO.
- Pourhaji, M., Sadeghi, M., & Rezvani, F. (2023). Teachers' Materials Use in I2 Classroom Discourse: Interface between Stated and Enacted Beliefs about Textbooks. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 11(1), 157–177.
- Puspitasari, D., Widodo, H. P., Widyaningrum, L., Allamnakhrah, A., & Lestariyana, R. P. D. (2021). How do primary school English textbooks teach moral values? A critical discourse analysis. *Studies in Educational Evaluation*, 70, 101044.
- Rahimi, M., & Weisi, H. (2018). The impact of research practice on professional teaching practice: exploring EFL teachers' perception. *Cogent Education*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.148034>
- Rianti, A., Hidayati, A. N., Pertamina, D., Andriani, A., & Abdullah, F. (2020). Profiling an ideal teacher. *Koli journal*, 1(2), 65-74.
- Royce, T. (2002). Multimodality in the TESOL classroom: Exploring visual-verbal synergy. *TESOL Quarterly*, 36(2), 191-205. <https://doi.org/10.2307/3588330>
- Said, K. (2023). Amazighs in Moroccan EFL textbooks: An integrated critical discourse analysis. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2158629.
- Shaaban, K. (2005). A tentative framework for incorporating moral education into the ESL/EFL classroom. *Language, Culture and Curriculum*, 18(1), 201–217.

- Shih, Y. H. (2022). Moral education in Taiwanese preschools: Importance, concepts and methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 717–730.
- Smetana, J. G., Campione-Barr, N., & Daddis, C. (2004). Longitudinal development of family decision making: Defining healthy behavioral autonomy for middle-class African American adolescents. *Child Development*, 75(5), 1418–1434. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00749.x>
- Smetana, J. G. (2006). Social-cognitive domain theory: Consistencies and variations in children's moral and social judgments. *Handbook of Moral Development.*, October, 119–153.
- Sudarwati, M., Th. & Grace, E. (2017). *Pathway to english for SMA/MA grade XI*. Penerbit Erlangga.
- Sulistiyo, U., Supiani, Kailani, A., & Lestariyana, R. P. D. (2020). Infusing moral content into primary school English textbooks: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 251-260. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.25067>
- Sulistyo, E. T., & Sunarmi. (2021). Emotional intelligence and balanced personality in Javanese cultural understanding. *Palarch's: Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3344
- Sultana, N. (2019). Language assessment literacy: an uncharted area for the English language teachers in Bangladesh. *Language Testing in Asia*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40468-019-0077-8>
- Tandiana, S. T., Abdullah, F., & Saputra, Y. (2020). Learning multimodality through genre-based multimodal texts analysis: Listening to students' voices. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 101.
- Tajeddin, Z., & Pakzadian, M. (2020). Representation of inner, outer and expanding circle varieties and cultures in global ELT textbooks. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 5(1), 1-15.
- Thongrin, S. (2018). Integrating moral education into language education in Asia: Guidelines for materials writers. In *Situating moral and cultural values in ELT materials* (pp. 1–14). Springer, Cham.
- Tse, T. K.-C., & Zhang, L. (2017). Changing mode of regulation: Role models in moral education textbooks for primary schools in China, 1999–2005. *Frontiers of Education in China*, 12(1), 52–74. <https://doi.org/10.3868/s110-006-017-0004-2>
- UNESCO/IOC (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/ Intergovernmental Oceanographic Commission). (2013). *Tsunami glossary*. Revised Edition 2013. IOC Technical Series, 85. UNESCO, Paris (IOC/2008/TS/85rev).
- Wang, X. (2022). An action research on infusing moral and political education into college English teaching from the perspective of new liberal arts. *English Language Teaching*, 15(4), 39–46.
- Widodo, H. P., Perfecto, M. R., Canh, L. V., & Buripakdi, A. (2018). Incorporating cultural and moral values into ELT materials in the context of Southeast Asia (SEA). In *Situating Moral and Cultural Values in ELT Materials* (pp. 1–14). Springer, Cham.
- Widyaningrum, K., Martono, M., & Zainnuri, H. (2021). Moral values analysis in “when English rings a bell for grade vii”. *English Education*, 9(3), 145–156.
- Xiong, T., & Hu, G. (2022). Designing values in English as a foreign language textbooks: A social semiotic approach. In T. Xiong, D. Feng & G. Hu (Eds), *Cultural knowledge and values in English language teaching textbooks: Representation, multimodality, and stakeholders* (pp. 41–61). Cham: springer.

